



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Dofosalamati Ghuntelino Bungkoloko

Menyelamatkan Burung Bungkoloko



Penulis: Saharul Hariyono
Illustrator: Nabilah Puriando



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Dofosalamati Ghuntelino Bungkoloko

Menyelamatkan Burung Bungkoloko



Penulis : Saharul Hariyono
Illustrator : Nabilah Puriando

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel penerjemahanbst@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Dofosalamati Ghuntelino Bungkoloko (Menyelamatkan Burung Bungkoloko)
Bahasa Muna-Bahasa Indonesia

Penulis : Saharul Hariyono
Penerjemah : Sri Wulan Suhartini, S.Pd., M.Hum.
Penyunting B.Indo : Untung Kustoro
Peninjau Bahan : Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir
Ilustrator : Nabila Puriando
Penata Letak : Muhammad Reza

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Andounohu, Kendari, 93231
Kantorbahasasultra.kemdikbud.go.id.

Terbitan pertama, 2024
E-ISBN: 978-634-00-0225-6

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Andika Regular Bold Italic dan Andika Regular 16 pt.
v, 23 hlm: 21 x 29,7 cm.





KATA PENGANTAR

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan pancasila.

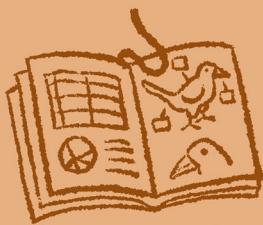
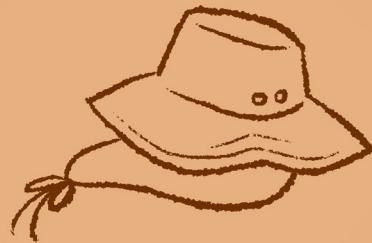
Buku cerita **Dofosalamati Ghuntelino Bungkoloko (Menyelamatkan Burung Bungkoloko)** ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengembangkan semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku cerita **Dofosalamati Ghuntelino Bungkoloko (Menyelamatkan Burung Bungkoloko)** ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tengara

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.



Daftar Isi



Halaman Perancang Isi

ii

Kata Pengantar

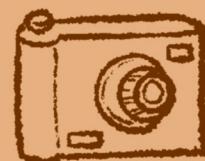
iii

Daftar Isi

iv

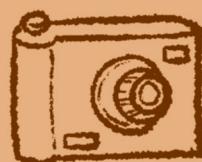
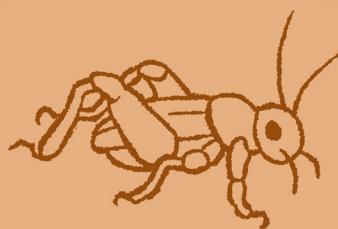
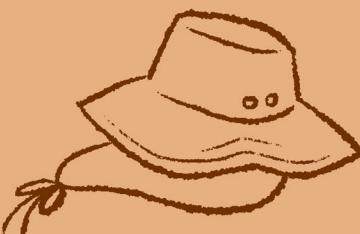
Dofosalamati Ghuntelino Bungkoloko
(Menyelamatkan Burung Bungkoloko)

1

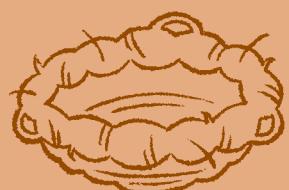
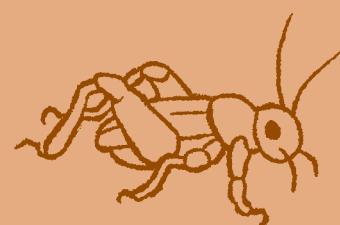
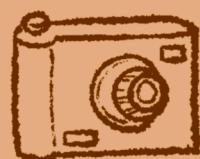
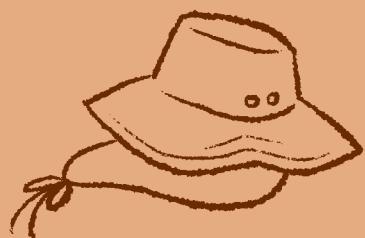
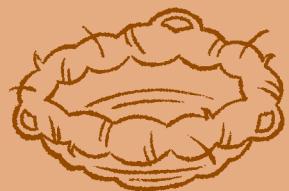


Profil Penulis & Illustrator

26



iv



“Ode, maimo, karimba! Padamo maka minaho aitua?” Ode noere fekaririmba. A Kiman notutungguemo.

“Ode, ayo, cepat! Kamu sudah siap, belum?” Ode bergegas. Kak Kiman sudah menunggunya.



Gholeo aini A Kiman nobhasi Ode dakumala we karumbu ne Kampo Bungkoloko. A kiman nando nefoghonu o data kapenelitiano O manu-manu bungkoloko so tugasi kakuliano.

Hari ini Kak Kiman mengajak Ode ke padang ilalang di Kampung Bungkolo. Kak Kiman akan mengumpulkan data-data penelitian tentang burung bungkoloko untuk tugas kuliahnya.



“Ode, tabeamo foto kanau deki o manu-manu bungkoloko maitue?”

kamagesi La Ode netarima o tugasi a Kiman. Rampano noferikiri lalona anoa mie dobutuane, nembali o asisten.

“Ode, bantu kakak memotret burung bungkoloko, ya?”

dengan sigap Ode menerima tugas Kak Kiman. Ia merasa menjadi orang penting, seorang asisten peneliti.





*Dorato welo karumbu, A Kiman nokalamo nemalu-malu, taaka La
Ode wurahano noregeta ampa notaburikie karumbu.*

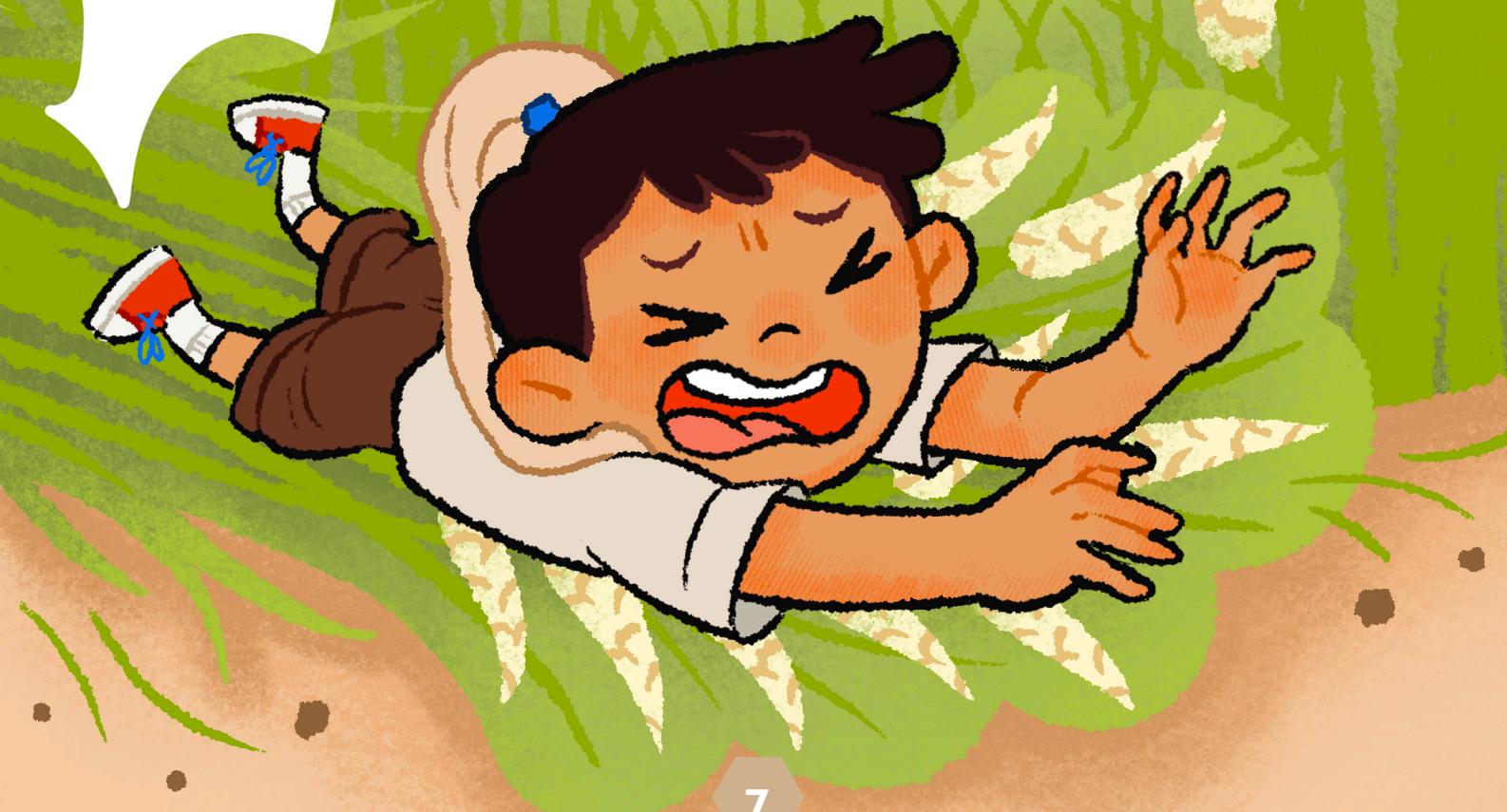
Sesampainya di padang ilalang, Kak Kiman melangkah pelan-pelan, sedangkan Ode tampak tergesa-gesa dan menabrak rimbunnya ilalang.

Bruuk!

*Kabarino rumpano dana mopulahino nopeta lima bhe
ghagheno Ode. Tampamo, anoa nomoitomo. “Adoh..”
nefokuke. A Kiman nofekarimba-rimba nohobaane
mina goso.*

Bruuk!

Banyak batang ilalang yang roboh
mengenai tangan dan kaki Ode.
Alhasil, ia merasa gatal. “Aduh...!”
rintihannya. Segera Kak Kiman
mengoleskan minyak telon.



*“Ambaku Ode mepake badhu kawanta
lima bhe sala kawanta. Wora inodi
ini!” Nofetinda a Kiman nepake pakea
kawanta.*

“Harusnya Ode memakai baju dan celana panjang. Lihatlah Kakak!”
Tampak Kak Kiman memamerkan seragamnya.





‘Aitu!’

Ode netusu o bungkoloko nando nempaga-mpaga we raghano dana. Ode nofotoe fekarimba-rimba ane a Kiman neburi buku-bukuno.

“Itu!”

Ode menunjuk burung bungkoloko yang bertengger di batang ilalang.
Ode segera memotret dan Kak Kiman sibuk mencatat.



Ode nekoghondo karatasi tighatino nedopi kafopika ko kaburighono kafeapi pata tifahamuno. Nekabharino kaburi, Ode nopandehane kaawu ane bungkoloko nokowulugho kakuni motugha nentaleahi bhe pundano nengkonu newanta

Ode mengintip kertas yang terjepit di papan kerani yang menampilkan tabel-tabel yang tidak begitu ia pahami. Dari banyaknya catatan, Ode hanya mengerti pada bagian tubuh bungkoloko, berbulu cokelat terang dan ekor panjang melengkung.





Kresk!

*O Bungkoloku nofohiro roono dana
nokunihimo. Ode noghondo kansuru
bungkoloko. Rampahano manu-manu
maitu nando nekapihi o kapunda
sokafumahano.*

Kresk!

Seekor bungkoloko menyibakkan
dedaunan kering. Ode terus
memperhatikan gerak-gerik
bungkoloko. Ternyata burung itu
sedang mencari serangga untuk
santapannya.

Cekrek !

Ode nefoto.

Cekrek!

Ode memotret.

*A Kiman bhe Ode dolili dopadae dolimpakie
karumbu ampe welalo.*

Kak Kiman dan Ode menelusuri lebih jauh
padang ilalang.

*Ode nowora kangkoluno dana notifebhuni
nekaghatino rumpano dana. A Kiman
noghati lima la Ode so dekagho-kaghondo
domahoti kangkolu maitu.*

Ode melihat bola rumput tersembunyi
di antara batang ilalang. Kak Kiman
menggigit tangan Ode untuk
mengendap-endap mendekati bola
rumput tersebut.



“Sssttt, bungkoloko nando nokoghunteli.”

“Sssttt, bungkoloko sedang bertelur.”



*Ode nomahoti bhe senda-sendai
nofogampi rumpano dana tewiseno.
Taaka Ode nopoghawa bhe Manu
kaampo. Korudhuahando
dokoghendu.*

Ode mendekat dan perlahan menyingkirkan batang ilalang di depannya. Tiba-tiba Ode berhadapan dengan ayam hutan. Keduanya sama-sama kaget.

*“Waaa!” nopoldea Ode. Maanu
kaampo notende notaburiki sauno
kaofe. Bungkoloko kansuru
nohoro tangkanomo nokala
nehamai.*



“Waaa!” teriak Ode. Ayam hutan lari menabrak ilalang penyangga sarang. Seketika bungkoloko terbang entah ke mana.



Krak!

*Raghano kafopikano kakaofeno
bungkoloko nondawu. Ghunteli-ghuntelindo
notimahambi.*

Krak!



Dahan tempat menempel sarang bungkoloko terkulai. Telur-telur mulai menggelinding.



*“Miiinaa...!” Ode nopodhea bhe nofobula
matano. Ode bhe karungkuno lalo nofosulieane
ghuntelihindo Bungkoloko maitu. Taaka kaefeno
nodhaimo. Maka pedahamai ghunteli-ghunteli
maitu nemballi dokokowie?*

“Tidak...!” suntak Ode memekik. Ode berniat mengembalikan telur-telur bungkoloko, tetapi sarangnya telah rusak. lalu, bagaimana telur-telur ini bisa dierami?





Ode nanda bhe akalano. Ghunteli maitu dokokowie we lambu kaawu. Pasihanomo manu naembali nopololiane nembali inano bungkoloko. Taaka, ambanano a Kiman, akala Ode suano akala mokesa Ghunteli maitu dotehiane rampano kamudha nobogha ane dotaburikie manu. Ampamo kaawu ane doalae, kaasi inano Bungkoloko ane nekapihi ghuntelihindo.

Ode mempunyai ide. Telur-telur itu dierami ayam di rumah saja. Mungkin ayam bisa menggantikan induk bungkoloko. Namun, menurut Kak Kiman, ide Ode bukanlah saran yang bagus. Telur bungkoloko dikhawatirkan gampang pecah jika ditimpa ayam. Satu lagi, kalau diambil, kasihan induk bungkoloko kebingungan mencari telurnya.



Ode nofekiri lalono bhe neintara ghunteli. Nofekiri kabhisarano a Kiman nokotughu dua. Nobarakati, fato ghonu ghunteli maitu nando nosalamati.

Ode termenung sambil memegang telur itu. Ia merasa apa yang dikatakan Kak Kiman ada benarnya. Untung, keempat telur tersebut masih bisa terselamatkan.

“Dofekataa deki kaofehano. Ihintu o intagi deki naini,” Ambano a Kiman. Isano kansuru nokala mina dopandehane ampamo kaawu nosuli bhe rotan nelimano. “Ampandehane o ghue maitu damake naembali kakobho,” fekirino Ode.

“Kita perbaiki saja sarangnya. Kamu tunggu di sini,” ucap Kak Kiman. Kemudian, kakak pergi entah ke mana dan kembali dengan rotan di tangannya. “Aku tahu rotan ini pasti untuk tali,” pikir Ode.





Nokotughu bhara o ghue maitu dopakee so kasambuno dana mopaluhino. Pedamo rumpano dana maitu mina notangka so ghagheno kaofe. Tampamo kaefo naembali naopula tora.

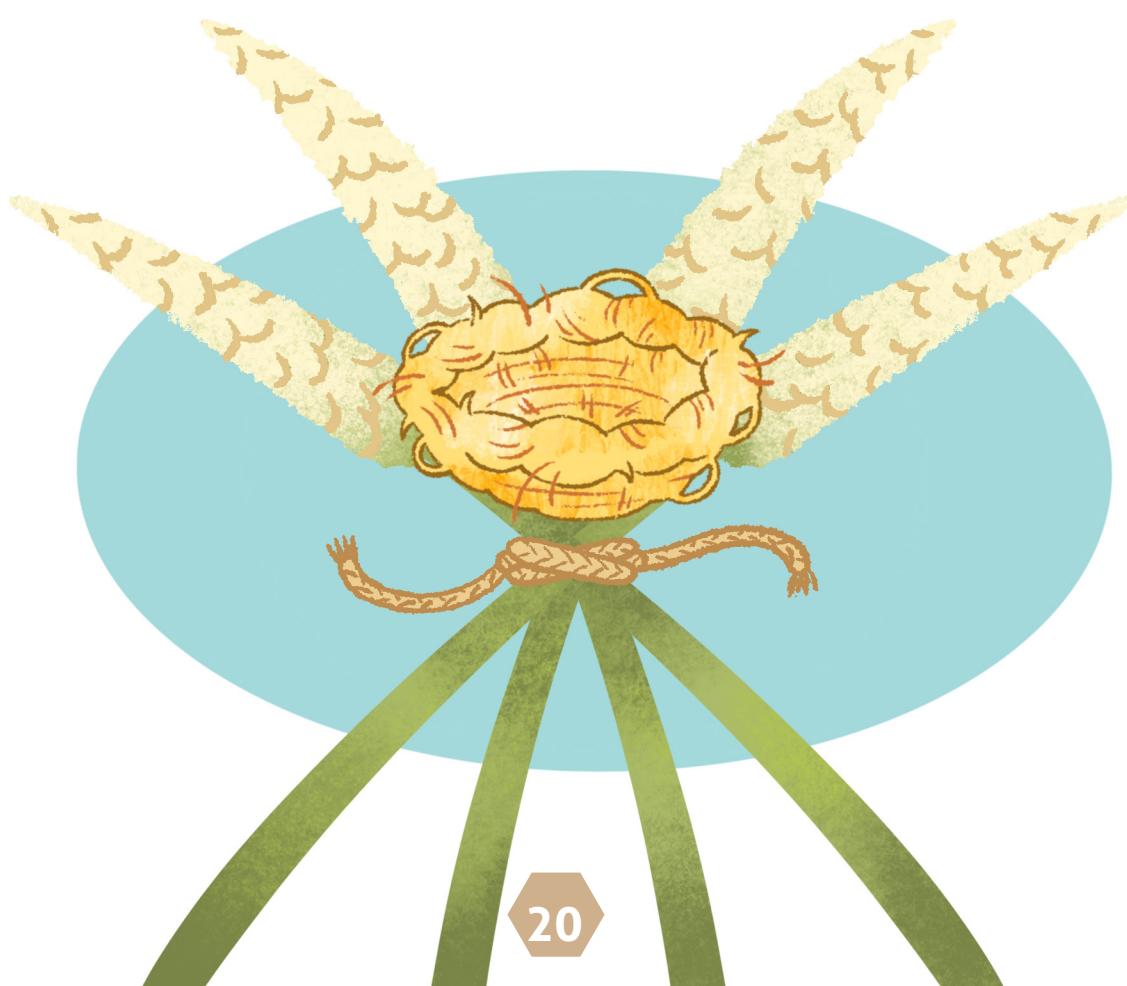
Benar saja rotan digunakan untuk menyambungkan kembali ilalang yang terkulai. Sepertinya batang ilalang itu tidak cukup kuat menopang sarang. Apalagi kalau telurnya sudah dierami induknya. Bisa-bisa sarang kembali roboh.

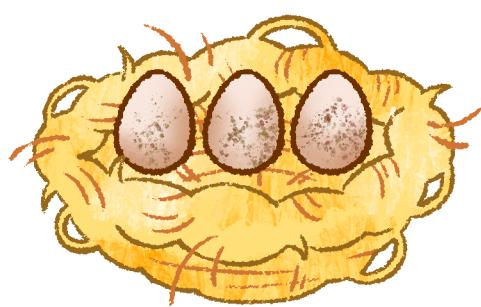
Ode nofolimba kampolino ne kangkolu. Noala roono dana mokoparaka motugha we soriri maka nopakue te dana kosarangkano. Ode notutue kangkolu anagha bhe kakokoli katangka.

Ode memamerkan kemampuannya dalam tali-temali. Ia meraih dua ilalang kokoh berakar di sekitar dan mengaitkannya pada ilalang yang bersarang. Ode mengakhirinya dengan ikatan simpul.

Mohama! Notiworamo lambungano kaofe nofemodelemo katoluwala. Kakokoli maitu dopoguru nanda noangkafi kakemaha wakutu anagha. Anandoa nando dotei ghuntelindo.

Hore! Tampak penyangga sarang sudah membentuk bangunan segitiga. Tali-temali ini diperoleh kala mengikuti kemah beberapa waktu lalu. Mereka masih harus meletakkan telurnya.





Pedahamai doteie, dotala-talae atawa dofoghonue? Ode nesoba netala-talae taaka ghunteli maitu notiwora dopokadohopi. A Kiman neule fotuno. Ghunteli maitu dofoghonue nodada tewawo. Ode miina nolimpu nofotoe tora.

Bagaimana menatanya, dijajar atau ditumpuk? Ode mencoba menyimpan sejajar, tetapi di antara telur terlihat renggang. Kak Kiman langsung menggeleng. Telur kemudian ditumpuk ke atas. Ode tak lupa memotret lagi.

*Tolu hadhi kaawu, andoa dosolomo ghunteli-ghunteli
kafosalamatindo. Ghondo! Nando ghunteli mowokano. Ode bhe
A Kiman nofotindae fekamaho. Notiwora nunsu nolimba maigho
welo ghunteli mowokano. Nando dua ghaghehi karabuhi noomba
we ghunteli tiwoka sigahano*

Tiga minggu kemudian, mereka mendatangi telur-telur yang pernah diselamatkan. Lihat! Ada telur yang menetas. Ode dan Kak Kiman mengamati lebih dekat. Tampak paruh keluar dari cangkang. Ada kaki kecil menyembul di cangkang lain.



Ode neala foto o bungkolokohi bughou nando dokapipi. A Kiman nando nebhuri pehamai dhalano ghunteli maitu nowoka. Maka aitua kabhurino nopadamo bhe nototomo.



Ode mengabadikan momen bungkoloko-bungkoloko baru yang menengadah, sedangkan Kak Kiman mencatat proses penetasan telur secara alamiah itu. Maka dengan ini catatannya sudah lengkap.



Backmatter/Halaman informasi:

*Pandehao hintumu? Bungkoloko ane nokoamba
nofolimba ndi: koloko... koloko... koloko...
Ndi maitu pasighoono nembali neano liwu
Bungkoloko. Ampahi aitu kadadi Bungkoloko
tanendaimo, rampano mofembulahino sapi
dealahi dana, kaelatehano Bungkoloko mbali
kafumaha*

Tahukah kalian? Bungkoloko kalau berkicau mengeluarkan bunyi: koloko ... koloko ... koloko Suara itu kemudian menjadi nama Kampung Bungkolo. Saat ini habitat bungkoloko semakin tergusur karena peternak sapi



Penulis



Saharul Hariyono, lahir di Muna, 2 Mei 1996. Ia alumni Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Halu Oleo tahun 2018 dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2020. Saat ini, ia aktif menulis fiksi dan nonfiksi dan tergabung dalam anggota Laskar Sastra, Universitas Halu Oleo. Ia bisa dihubungi melalui surel: saharulhariyono@gmail.com, dan instagram: @hariyonosaharul.

Illustrator



Nabilah Puriando merupakan seorang ilustrator asal Bandung yang menggunakan kegemarannya akan menggambar untuk berkarya. Semangatnya untuk berkreasi, ditemani oleh kesenangannya dalam membaca membuat karya-karyanya kaya akan imajinasi. Selain ilustrasi, Ia juga gemar membuat karya-karya seni lainnya. Informasi lebih lanjut atau peluang kolaborasi, dapat menghubungi melalui e-mail: nblapuriando@gmail.com dan instagram: @orchidsode

Dofosalamati Ghuntelino Bungkoloko (Menyelamatkan Burung Bungkoloko)

Bahasa Muna-Bahasa Indonesia

Pandehao maitu ihintumu? Bungkoloko ane nokoamba nofolimba ndi 'Koloko..., koloko..., koloko....'

Suara maitu pada kaawu nembali neano kampo Bungkoloko. Ampahi aitu kaefembulahi Bungkoloko sendai kaawu tanendaimo, rampano mofembulahino sapi dealahi karuku, kaelatehano Bungkoloko doalae nembali kafumaha

Tahukah kalian? Bungkoloko kalau berkicau mengeluarkan bunyi 'Koloko..., koloko..., koloko....'

Suara itu kemudian menjadi nama kampung Bungkolo. Saat ini habitat bungkoloko semakin tergusur karena peternak sapi mengambil ilalang, tempat tinggal burung bungkololo sebagai pakan.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 978-634-00-0225-6 (PDF)



9 786340 002256